

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INTELLECTUAL
CAPITAL DISCLOSURE SERTA DAMPAKNYA
PADA NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Intellectual Capital Intensive* di Indonesia dan
Singapura pada tahun 2015)

Abstract

This study aims to examine the influence of company characteristics and corporate governance mechanism of the intellectual capital disclosure and the effect on firm value. Measurement of intellectual capital disclosure in a company of this research used the disclosure index by Meca and Martinez (2007). The independent variable in this research is size, leverage, age, the number of commissioner, the number of audit committee, and intellectual capital disclosure. The dependent variable in this research is intellectual capital disclosure and firm value. The population of this research is intellectual capital (IC) intensive companies that listed in Indonesia Stock Exchange and Singapore Stock Exchange. The sampling technique used in this study is purposive sampling. With these method, the study using top high IC intensive companies in Indonesian and Singapore. The analysis of this study uses multiple linear regression, simple linear regression, and independent sample t-test using SPSS 15.0. The results of this study indicate that size, leverage, the number of commissioner, has positive influence on intellectual capital disclosure and intellectual capital disclosure has positive influence on firm value in Indonesian. The number of commissioner, has positive influence on intellectual capital disclosure and intellectual capital disclosure has positive influence on firm value in Singapore. There is a difference level of intellectual capital disclosure between Indonesian and Singapore.

Keywords: *size, leverage, age, the number of commissioner, the number of audit committee, intellectual capital disclosure, and firm value*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, persaingan global di bidang ekonomi semakin ketat. Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun 2015 menyebabkan para pelaku bisnis melakukan berbagai cara agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. MEA membuat perusahaan harus mengeksplorasi strategi yang tepat agar dapat bersaing. Perusahaan yang tidak memiliki keunggulan bersaing dan salah dalam menentukan strategi akan mudah kehilangan pangsa pasar. Keunggulan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada aktiva berwujud melainkan pada aktiva tidak berwujud. *Intellectual capital* (IC) yang menjadi proksi

untuk aktiva tidak berwujud berperan besar dalam memberi nilai tambah dan pembeda dengan perusahaan lain. Di Indonesia sendiri meskipun tidak dikatakan langsung tentang IC, fenomena ini mulai berkembang sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. IC dapat dikategorikan sebagai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan karena memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Maka *intellectual capital disclosure* (ICD) pada laporan tahunan perusahaan dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk menarik minat investor.

Pengungkapan dalam Al Qur'an juga tercantum dalam surat An-Nahl ayat 90. Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan melakukan kebenaran. Sikap adil dan benar sangat penting bagi manajemen dalam menjalankan tugas. Keadilan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan informasi sedetail mungkin kepada para pengguna laporan keuangan, salah satunya informasi mengenai ICD. Sehingga hak pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan informasi perusahaan secara detail dapat terpenuhi dan tidak salah dalam mengambil keputusan. Akan menjadi suatu kerugian bagi perusahaan apabila informasi mengenai IC tidak terdapat dalam laporan tahunan. Hal ini karena ICD dapat meningkatkan nilai perusahaan serta untuk meminimalkan asimetri informasi.

Fenomena mengenai ICD juga telah diteliti di salah satu negara Asia yaitu Singapura. Perubahan dari ekonomi industri menjadi ekonomi pengetahuan menyebabkan perusahaan menyadari pentingnya IC sehingga semakin banyak diungkapkan dalam laporan tahunan. Suatu negara atau wilayah dapat menjadi salah satu faktor dalam menjelaskan tingkat pengungkapan sukarela (Meek *et al.*, 1995). Web *et al.*, (2008) meneliti hubungan antara globalisasi dengan pengungkapan sukarela yang dikaitkan pada lingkungan hukum negara asal perusahaan. Perusahaan yang berasal dari lingkungan hukum kuat (*common law system*) lebih mendapatkan tekanan dibandingkan perusahaan dari lingkungan hukum lemah (*civil law system*) dalam melakukan pengungkapan yang baik. Adanya globalisasi tentu dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengungkapan, baik untuk negara penganut *common law* maupun *civil law system*. Namun karena ICD merupakan pengungkapan sukarela, sehingga kemungkinan luas tingkat pengungkapan antar perusahaan berbeda. Hal ini mungkin karena adanya perbedaan karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* pada masing-masing perusahaan.

Perusahaan dalam meningkatkan relevansi laporan tahunan dengan melakukan ICD dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan (Utomo dan Chariri, 2015). Penelitian yang menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap ICD telah dilakukan oleh Whiting and Woodcock (2011), Fatimah dan Purnamasari (2013), Susilowati *et al.*, (2015), dan (Utomo dan Chariri, 2015). Selain dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, ICD juga dipengaruhi oleh adanya mekanisme *corporate governance* (CG). Penelitian yang membuktikan adanya pengaruh antara mekanisme CG terhadap ICD telah dilakukan oleh Li *et al.*, (2008), Arifah (2012), Li *et al.*, (2012), dan Haji (2015). Hasil penelitian Li *et al.*, (2008) menemukan bahwa ICD berpengaruh signifikan terhadap komposisi dewan, struktur kepemilikan, komite audit, ukuran dan frekuensi pertemuan komite audit. Hanya peran ganda CEO yang tidak berpengaruh. Hasil berbeda ditemukan oleh Arifah (2012) yang menemukan bahwa yang berpengaruh positif terhadap ICD hanya komite audit, sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan kesibukan komisaris independen tidak berpengaruh.

Perbedaan yang terdapat dalam beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh karakteristik dan mekanisme CG membuat menarik untuk diuji kembali. Sehingga penelitian ini, berfokus pada pengaruh karakteristik perusahaan meliputi: ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan serta mekanisme *corporate governance* meliputi: ukuran dewan komisaris, dan jumlah komite audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) serta dampaknya pada nilai perusahaan. Penelitian ini juga membandingkan tingkat ICD di dua negara yaitu: Indonesia dan Singapura.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory merupakan hubungan dua pihak antara *principal* dan *agent* (Jensen and Meckling, 1976). Dalam hubungan ini *principal* memberikan suatu tugas kepada *agent* untuk melakukan suatu aktivitas atas nama *principal*. Teori ini menjadi dasar dalam pengungkapan informasi secara sukarela. Pengungkapan dapat dijadikan suatu cara untuk mengurangi *agency cost* dari konflik antara *principal* dan *agent* serta antara perusahaan dan *stakeholders*. Sehingga pengungkapan dapat dijadikan

pengontrol kinerja *agent*. Salah satu konsekuensinya, *agent* didorong untuk mengungkapkan *voluntary disclosure* seperti *intellectual capital disclosure* (ICD).

Signalling Theory

Pada teori ini, *signal* merupakan suatu tanda yang diberikan perusahaan dalam memberikan sinyal bagi para *stakeholders*. Informasi mengenai ICD dapat memberikan gambaran akan strategi perusahaan, kualitas SDM, dan lain sebagainya guna kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga dengan informasi tersebut dapat mengurangi tingkat asimetri informasi. Adanya sinyal positif dari informasi tersebut memungkinkan para *stakeholder* akan lebih baik dalam menilai masa depan perusahaan serta dapat mengurangi persepsi resiko yang ada. Selain itu hal tersebut akan memberikan keunggulan bersaing dan meningkatkan penilai *stakeholders* terhadap perusahaan.

Resources Based Theory

Resource Based Theory adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan merupakan keunggulan bersaing perusahaan. Teori ini beranggapan bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan bersaing apabila perusahaan memiliki sumber daya yang unggul, dikatakan sumber daya yang unggul apabila sumber daya tersebut langka, sulit untuk ditiru oleh para pesaing bahkan tidak dapat tergantikan (Barney, 1991). Suatu perusahaan akan dapat berkompetisi apabila mampu memiliki, menguasai, serta memanfaatkan aset baik berwujud maupun tidak berwujud termasuk IC secara efektif dan efisien (Belkaoui, 2003). Suatu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Stakeholders Theory

Teori *stakeholders* menyatakan bahwa setiap *stakeholders* memiliki suatu hak untuk mendapatkan seluruh informasi terkait berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan yang mempengaruhi *stakeholders* tersebut. *Stakeholders* terdiri atas pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Ulum *et al.*, (2008) mengatakan bahwa kelompok tersebut yang dijadikan

pertimbangan oleh perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan. Untuk memenuhi yang diharapkan *stakeholders*, organisasi akan secara sukarela memberikan informasi mengenai sosial, lingkungan, intelektual organisasi di atas permintaan wajib (Sirojodin dan Nazaruddin, 2014).

Intellectual Capital Disclosure

Pengungkapan secara umum terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas/keadaan perusahaan yang bersifat wajib dan dinyatakan dalam peraturan hukum. Sedangkan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas keadaan perusahaan yang diungkapkan secara sukarela. ICD merupakan bagian dari *voluntary disclosure*. ICD merupakan pemberian informasi yang berhubungan dengan modal intelektual suatu perusahaan yang terdiri atas: karyawan, pelanggan, teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, serta strategi yang digunakan oleh perusahaan. Jika dikaitkan dengan *agency theory*, pengungkapan dianggap dapat mengurangi biaya serta menjadi pengontrol *agent*. Sedangkan dari sisi *signaling theory* pengungkapan ini dapat mengurangi asimetri informasi.

Karakteristik Perusahaan

Terdapat tiga karakteristik perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini yang bertujuan untuk berpengaruh terhadap ICD, yaitu:

A. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar atau kecil suatu perusahaan. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih besar daripada perusahaan kecil.

B. *Leverage*

Leverage merupakan suatu alat untuk mengukur perbandingan seberapa besar perusahaan bergantung pada dana yang berasal dari eksternal perusahaan (kreditur) dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Perusahaan yang mempunyai

tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada dana eksternal perusahaan untuk membiayai aset perusahaan dan sebaliknya.

C. Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat menunjukkan perusahaan tersebut tetap eksis, dapat bersaing serta mampu memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive*.

Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut *Organization for Economic Cooperation & Development* (OECD) *corporate governance* adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor yang melibatkan satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dan juga menyediakan struktur melalui mana tujuan perusahaan, sarana mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja (OECD, 2015). Terdapat dua mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk berpengaruh terhadap ICD, yaitu:

A. Dewan Komisaris

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Adanya pengawasan tersebut akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dalam mengawasi tindakan manajemen, dewan komisaris harus mewakili kepentingan para pemegang saham karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham.

B. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit. Salah satu tugasnya yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada

publik dan/atau pihak otoritas antara lain: laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan.

Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Penciptaan dan peningkatan nilai perusahaan salah satunya dapat terjadi dengan menyediakan berbagai informasi berupa laporan tahunan yang terperinci dan menyeluruh. Laporan tersebut memberikan informasi berupa sumber daya perusahaan, salah satunya IC.

Global Industry Classification Standard (GICS)

Global Industry Classification Standard (GICS) adalah sebuah taksonomi industri yang dikembangkan oleh *Morgan Stanley Capital Internasional (MSCI)* dan *Standard & Poors' (S&P)* untuk digunakan oleh komunitas keuangan global. Berdasarkan IC intensity, GICS mengelompokkan industri menjadi 2, yaitu: industri yang padat *intellectual capital (high-IC intensive industries)* dan industri yang tidak padat *intellectual capital (low-IC intensive industries)*. *High-IC intensive industries* merupakan perusahaan yang memiliki nilai tambah besar yang berasal dari aset intelektual (teknologi dan pengetahuan) sehingga terbentuk keunggulan bersaing. Sedangkan *low-IC intensive industries* merupakan perusahaan yang lebih memanfaatkan sumber daya alam dan masih menerapkan sistem tradisional.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Semakin besar perusahaan maka semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu perusahaan yang besar cenderung mendapatkan penilaian yang besar dari *stakeholders* dan memiliki *agency cost* yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan tentu akan semakin kompleks kegiatan usaha yang dilakukan. Hal tersebut akan menimbulkan dampak yang lebih bagi para *stakeholders*. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu pengungkapan informasi sebagai bentuk

pertanggungjawaban perusahaan, salah satunya dengan memberikan informasi terkait ICD. ICD dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan *stakeholders*.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap ICD telah dilakukan Fatimah dan Purnamasari (2013), Susilowati *et al.*, (2015), Utomo dan Chariri (2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut, seluruhnya menemukan hasil pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan ICD. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{1a}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{1b}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Leverage adalah perbandingan antara dana yang diperoleh dari pihak eksternal perusahaan dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak mengenai keunggulan bersaing perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Selain itu dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari *stakeholders* khususnya investor dan kreditor. Hubungan dengan investor, perusahaan harus mampu meyakinkan para investor tentang jaminan keamanan dana mereka serta dana tersebut digunakan untuk menciptakan keunggulan bersaing perusahaan. Sedangkan dengan kreditor, perusahaan harus dapat meyakinkan bahwa perusahaan tidak akan melanggar perjanjian hutang.

Penelitian mengenai tingkat *leverage* terhadap ICD telah dilakukan White *et al.*, (2007), Whiting and Woodcock (2011), Ferreira *et al.*, (2012) dan Susilowati *et al.*, (2015). Hasil penelitian yang mengenai tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan ICD ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Whiting dan Woodcock (2011) dan Ferreira *et al.*, (2012). Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2005), White *et al.*, (2007) dan Susilowati *et al.*, (2015) menemukan hasil pengaruh positif antara *leverage* dengan ICD.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{2a}: Leverage perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{2b}: Leverage perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Sutanto dan Supatmi (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstituen akan informasi mengenai perusahaan yang harus diungkapkan. Khususnya pengungkapan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan seperti ICD. Pendapat lain mengatakan bahwa perusahaan yang umur *listing* lebih muda akan berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital* (Barnes and Walker, 2006). Penelitian mengenai umur perusahaan terhadap ICD telah dilakukan Barnes and Walker (2006), Whiting and Woodcock (2011), Fatimah dan Purnamasari (2013) dan Susilowati *et al.*, (2015).

Hasil penelitian yang mengenai tidak ada pengaruh antara umur perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Barnes and Walker (2006) dan Whiting and Woodcock (2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Purnamasari (2013) dan Susilowati *et al.*, (2015) menemukan hasil pengaruh positif antara umur perusahaan dengan ICD. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{3a}: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{3b}: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dalam suatu negara atau wilayah, ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan memiliki dampak terhadap kinerja yang dihasilkan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen akan semakin ketat. Selain itu tekanan tinggi yang diberikan oleh dewan komisaris akan membuat manajemen menyajikan informasi sedetail mungkin termasuk mengenai ICD khususnya

strategi kompetitif perusahaan. Sehingga dapat mengatasi kemungkinan kecurangan manajemen dalam pelaporan pertanggungjawaban dan akuntabilitas terkait dengan aktivitas terhadap ICD yang ada pada perusahaan.

Hasil penelitian yang mengenai tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan ICD ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Cerboni and Parboneti (2007) dan Arifah (2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Collier and Gregory (1999), Beasley (2001), Sembiring (2005), dan Abeysekera (2008) menemukan hasil pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan ICD. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{4a}: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{4b}: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Komite audit berperan sebagai alat pengendali dalam mekanisme *corporate governance* yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengungkapan yang berhubungan dengan nilai perusahaan. Jika perusahaan berkomitmen untuk memiliki tata kelola perusahaan yang baik, maka perusahaan harus mengungkapkan informasi. Selain itu, komite audit juga berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset, serta sumber daya lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya (Bapepam, 2012). Sehingga dalam hal ini komite audit memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengawasi praktik ICD.

Hasil penelitian yang mengenai tidak ada pengaruh antara jumlah komite audit dengan ICD ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.*, (2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Felo *et al.*, (2003), Li *et al.*, (2007) dan Haji (2015) menemukan hasil pengaruh positif antara jumlah komite audit dengan ICD. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{5a}: Jumlah Komite Audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{5b}: Jumlah Komite Audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diciptakan dan ditingkatkan dengan cara menyediakan berbagai informasi berupa laporan tahunan yang terperinci dan menyeluruh. Laporan dapat memberikan informasi berupa sumber daya perusahaan, salah satunya modal intelektual. Berkaitan dengan *signaling theory*, perusahaan melakukan *intellectual capital disclosure* dengan harapan dapat mengirimkan sinyal *good news* kepada pihak eksternal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada masa sekarang sedang berinvestasi dalam bentuk *intellectual capital* yang diharapkan akan memberikan keuntungan ekonomi untuk perusahaan di masa yang akan datang sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Aida dan Rahmawati, 2015).

Penelitian mengenai ICD terhadap nilai perusahaan telah dilakukan Orens *et al.*, (2009) dan Ferchichi and Paturel (2013), Aida dan Rahmawati (2015), Utomo dan Chariri (2015). Hasil penelitian tersebut menemukan hasil pengaruh positif antara ICD terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{6a}: *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia.

H_{6b}: *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan di Singapura.

***Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia dan Singapura**

Wilayah suatu negara dan sistem hukum yang dianutnya dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan tingkat pengungkapan sukarela. Perusahaan yang berasal dari lingkungan hukum kuat (*common law system*) lebih mendapatkan tekanan dibandingkan perusahaan dari lingkungan hukum lemah (*civil law system*) dalam melakukan pengungkapan yang baik. Indonesia sebagai negara berkembang menganut *civil law system* sedangkan Singapura sebagai negara industry maju menganut *common law system*. Namun adanya globalisasi dapat meningkatkan pengungkapan baik untuk negara penganut *common law* maupun *civil law system*.

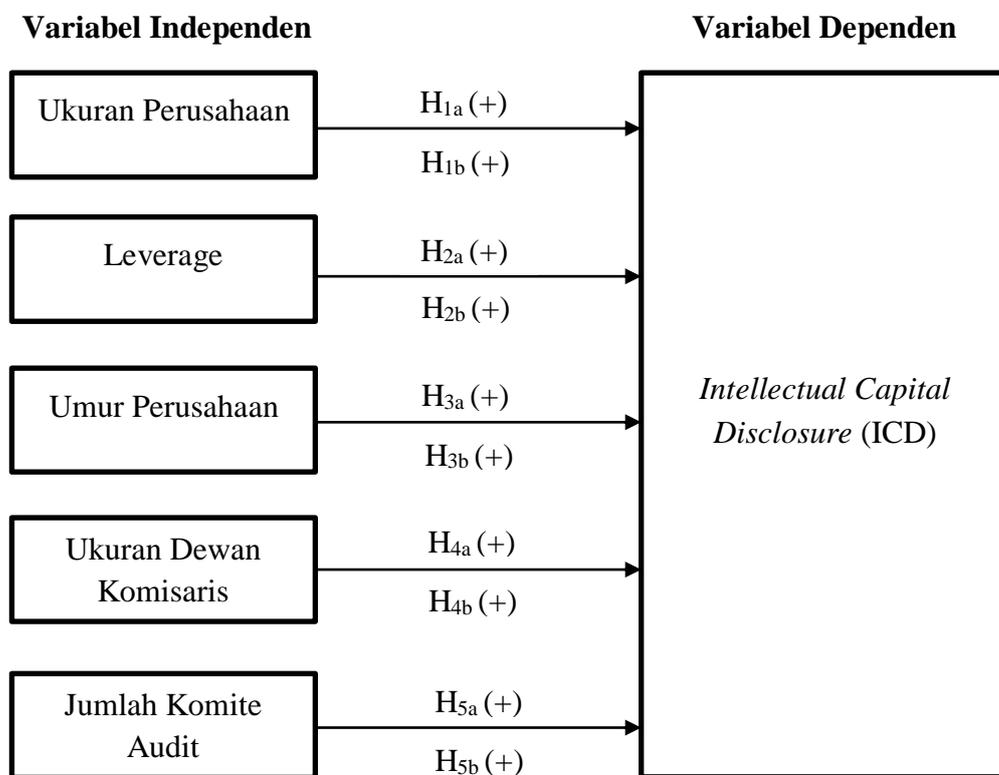
Penelitian mengenai ICD dengan membandingkan 2 negara telah banyak dilakukan. Hasilnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan, keduanya dinilai masih minim dalam melakukan ICD. Hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan

oleh Velycia (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan tingkat ICD antara negara berkembang (Indonesia) dengan negara maju (Singapura). Perusahaan yang berasal dari negara berkembang memiliki tingkat ICD yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berasal dari negara maju. Di Indonesia, perusahaan melakukan ICD untuk meningkatkan minat investor agar berinvestasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

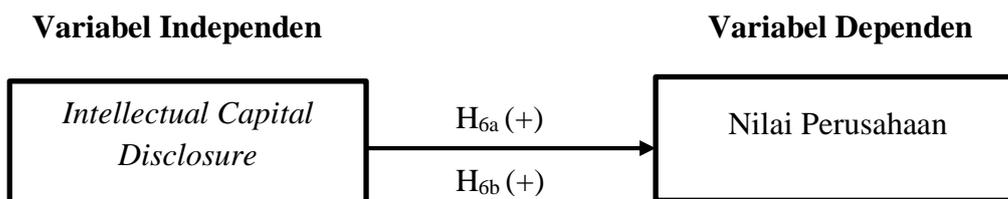
H_{7a}: Terdapat perbedaan *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia dan Singapura.

H_{7b}: Rata-rata tingkat *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan di Singapura.

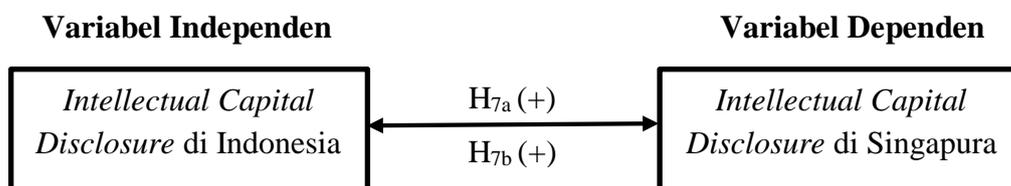
Model Penelitian



Gambar 1
 Model Penelitian 1
 Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan
Corporate Governance terhadap ICD



Gambar 2
Model Penelitian 2
Dampak ICD terhadap Nilai Perusahaan



Gambar 3
Model Penelitian 3
Perbedaan Tingkat ICD di Indonesia dan Singapura

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Intellectual Capital* (IC) *intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX). Sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan terbesar *high IC intensive* pada tahun 2015. Teknik pengambilan sampel perusahaan dalam penelitian dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap untuk tahun 2015.
- Perusahaan yang memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.
- Perusahaan *High-IC intensive* terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura pada tahun 2015.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

A. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ICD dan nilai perusahaan. ICD sebagai variabel dependen digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ICD. Teknik analisis konten sederhana digunakan dalam

penelitian ini untuk mengukur ICD. Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan sejumlah 60 item yang dikembangkan oleh Meca and Martinez (2007). Indeks ini dikembangkan dari Bukh *et al.*, (2005) dan indeks ini sudah disesuaikan untuk negara berkembang dan negara industri maju.

Prosentase dari indeks pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan:

$$\text{Score} = (\sum di/M) \times 100\%$$

Keterangan:

Score = variabel dependen indeks *intellectual capital disclosure* (ICDIndex)

di = diberi angka 1 jika suatu diungkapkan dalam laporan tahunan, 0 jika suatu tidak diungkapkan dalam laporan tahunan.

M = total jumlah item yang diukur (60 item).

Nilai perusahaan (FIVA) pada penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural Tobin's Q. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Nahar *et al.*, (2016) dengan rumus:

$$\text{FIVA} = \text{Total aset} - \text{nilai buku ekuitas} + \text{nilai pasar ekuitas}$$

B. Variabel Independen

1. *Intellectual Capital Disclosure*

ICD sebagai variabel independen digunakan untuk menguji kerangka pemikiran kedua yaitu pengaruh ICD terhadap nilai perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan nilai logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan.

3. *Leverage*

Leverage perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio total hutang dengan total ekuitas (DER).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Umur Perusahaan

Umur perusahaan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan lamanya perusahaan tersebut mulai *listing* di BEI dan di SGX.

5. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris perusahaan pada penelitian ini diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris pada masing-masing perusahaan sampel.

6. Jumlah Komite Audit

Jumlah komite audit perusahaan pada penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit pada masing-masing perusahaan sampel.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan jumlah komite audit terhadap ICD. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan model regresi berganda dengan model persamaan:

$$ICD = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 AGE + \alpha_4 NBOD + \alpha_5 COMA + e$$

Selanjutnya analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh tingkat ICD tsebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Model persamaan yang digunakan adalah :

$$FIVA = \alpha_0 + \alpha_1 ICD + e$$

Keterangan Persamaan Regresi:

FIVA	= Logaritma Natural Nilai Perusahaan
ICD	= Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>
α_0	= Konstanta
$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4 \alpha_5$	= Koefisien Regresi
SIZE	= Logaritma Natural Ukuran Perusahaan
LEV	= Leverage
AGE	= Umur Perusahaan
NBOD	= Jumlah Dewan Komisaris
COMA	= Jumlah Komite Audit
e	= Standar error

Selain itu pada penelitian menggunakan *Independent Sample t test* untuk mengetahui perbedaan tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia dan Singapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelital

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel di Indonesia

No	Uraian	Total
1.	Perusahaan <i>High-IC Intensive</i> yang <i>listed</i> di BEI	214
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel dan tidak memiliki lengkap terkait dengan variabel penelitian	(114)
3.	Data <i>outlier</i>	(21)
Total sample perusahaan yang diteliti		79

Berdasarkan Tabel 1 perusahaan yang termasuk *High-IC Intensive* di Indonesia sebanyak 214 perusahaan. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel sebanyak 114. Ditemukan data yang *outlier* sebanyak 21 sampel, sehingga sampel sebanyak 79 perusahaan.

Tabel 2
Prosedur Pemilihan Sampel di Singapura

No	Uraian	Total
1.	Perusahaan <i>High-IC Intensive</i> yang <i>listed</i> di SGX	176
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel terkait dengan variabel penelitian	(126)
3.	Data <i>outlier</i>	(15)
Total sample perusahaan yang diteliti		35

Berdasarkan Tabel 2 perusahaan yang termasuk *High-IC Intensive* di Singapura sebanyak 176 perusahaan. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel sebanyak 126. Ditemukan data yang *outlier* sebanyak 15 sampel, sehingga sampel sebanyak 35

perusahaan. Kemudian baik dengan sampel Indonesia maupun Singapura telah memenuhi syarat asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif
Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	79	0,45	0,93	0,7010	0,10091
SIZE	79	28,90	32,12	30,1640	0,76184
LEV	79	-3,33	18,21	3,0770	3,46559
AGE	79	0	35	13,65	8,464
NBOD	79	1	15	2,81	1,882
COMA	79	3	6	3,34	0,658
FIVA	79	29,09	32,14	30,4485	0,76791
Valid N (listwise)	79				

Tabel 4
Statistik Deskriptif
Singapura

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	35	0,22	0,68	0,4597	0,13452
SIZE	35	29,30	36,25	31,0559	1,66471
LEV	35	0,00	28,87	1,7771	4,95974
AGE	35	1	47	18,46	13,727
NBOD	35	1	10	4,57	2,367
COMA	35	3	6	3,69	0,832
FIVA	35	29,17	36,34	31,1179	1,77151
Valid N (listwise)	35				

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan nilai jumlah data, minimum, maximum, mean dan std deviasi masing-masing variabel. Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel di Indonesia sedangkan Tabel 4 di Singapura. Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa *intellectual capital disclosure* (ICD) dan nilai perusahaan (FIVA) memiliki rata-rata (*mean*) lebih besar daripada nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan simpangan data yang relative kecil. Kemudian rata-rata nilai variabel ukuran perusahaan (SIZE), umur perusahaan (AGE), ukuran dewan komisaris (NBOD), dan jumlah komite

audit (COMA) lebih besar daripada standar deviasi, hal ini menunjukkan nilai dari setiap sampel berada disekitar rata-rata hitungnyanya. Selanjutnya rata-rata nilai variabel *leverage* (LEV) lebih kecil dibandingkan standar deviasi, hal ini menunjukkan adanya variasi data pada variabel LEV.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dasar derajat kepercayaan yang digunakan sebesar lima persen (5%). Berdasarkan uji signifikansi simultan menunjukkan angka sebesar 0,000 pada Model 1 Indonesia, 0,008 pada Model 1 Singapura, 0,000 pada Model 2 Indonesia, dan 0,038 pada Model 2 Singapura. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua model regresi baik di Indonesia dan Singapura dapat digunakan untuk memprediksi masing-masing variabel dependen.

Tabel 5
Uji *t* Indonesia
Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.513	.363		-4.170	.000
	SIZE	.071	.012	.536	5.738	.000
	LEV	.007	.003	.240	2.400	.019
	AGE	-.001	.001	-.063	-.683	.496
	NBOD	.010	.005	.192	2.070	.042
	COMA	.010	.014	.066	.700	.486

a. Dependent Variable: ICD

Tabel 6
Uji *t* Singapura
Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.400	.468		-.855	.400
	SIZE	.024	.015	.291	1.529	.137
	LEV	-.007	.006	-.244	-1.166	.253
	AGE	.049	.043	.174	1.129	.268
	NBOD	.030	.009	.534	3.400	.002
	COMA	-.008	.026	-.051	-.319	.752

a. Dependent Variable: ICD

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis pertama di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis pertama (H_{1a}) diterima. Berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan dalam penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkompeten, memiliki kemampuan untuk membiayai penyediaan informasi serta tuntutan yang besar dari pemegang saham menyebabkan perusahaan harus menyediakan informasi mengenai *intellectual capital disclosure* (ICD) yang lebih lengkap dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatimah dan Purnamasari (2013), Susilowati *et al.*, (2015), Utomo dan Chariri (2015) .

Selanjutnya berdasarkan Tabel 6 hasil pengujian hipotesis pertama (H_{1b}) di Singapura membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif ICD. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fatimah dan Purnamasari (2013), Susilowati *et al.*, (2015), Utomo dan Chariri (2015). Hal ini kemungkinan karena di Singapura perusahaan yang besar belum tentu melakukan ICD secara luas. Terkadang perusahaan besar merahasiakan hal-hal penting terkait IC yang dimiliki oleh perusahaan. Kemungkinan hal ini karena jika perusahaan terlalu mengekspos strategi kompetitifnya, nanti akan ditiru oleh perusahaan lain. Selain itu perusahaan juga belum menganggap penting ICD karena pengungkapan ini masih bersifat sukarela.

Pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis (H_{2a}) di Indonesia menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis kedua (H_{2a}) diterima. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki biaya keagenan (*agency cost*) yang lebih besar sehingga di dorong untuk mengungkapkan informasi lebih banyak, termasuk informasi IC. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan menyediakan informasi yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi bagi investor maupun kreditur. ICD dilakukan sebagai salah satu cara perusahaan untuk meyakinkan investor akan keamanan dananya dan meyakinkan

kreditur bahwa perusahaan tidak akan melanggar perjanjian utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2005), White *et al.*, (2007) dan Susilowati *et al.*, (2015).

Selanjutnya berdasarkan Tabel 6 hasil pengujian hipotesis kedua (H_{2b}) di Singapura membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap ICD. Hal ini terjadi kemungkinan karena di Singapura baik investor maupun kreditur memiliki kualitas hubungan yang baik dengan manajemen perusahaan sehingga biaya keagenan tidak begitu terasa. Selain itu mungkin perusahaan akan mengurangi biaya keagenan dengan pengungkapan sukarela lain diluar ICD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Whiting and Woodcock (2011) dan Ferreira *et al.*, (2012).

Pengaruh umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*

Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dengan kemampuan bersaingnya sehingga tetap eksis (Istanti, 2009). Perusahaan yang berumur *listing* lebih lama (tua) memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstituen akan informasi mengenai perusahaan. Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, hasil pengujian hipotesis ketiga di Indonesia maupun di Singapura menunjukkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis ketiga (H_{3a}) dan (H_{3b}) ditolak.

Tidak berpengaruhnya umur perusahaan terhadap ICD, peneliti menduga karena lama atau tidaknya perusahaan *listing* di bursa tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi, menurut teori ini lamanya perusahaan *listing* di bursa tidak relevan karena perusahaan harus terus melakukan pengungkapan untuk menunjukkan bahwa mereka selaras dengan harapan para *stakeholders*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barnes and Walker (2006) dan Whiting and Woodcock (2011).

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*

Dewan komisaris bertanggungjawab atas pengawasan dalam perusahaan, serta memberi nasehat kepada manajemen (direksi) untuk kepentingan para pemegang saham.

Adanya pengawasan tersebut akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 hasil pengujian hipotesis keempat, baik di Indonesia maupun di Singapura menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis keempat (H_{4a}) dan (H_{4b}) diterima.

Hal ini menunjukkan dewan komisaris baik di Indonesia maupun di Singapura mampu menjalankan tugas dengan baik. Selain itu ukuran dewan komisaris yang besar akan berdampak pada pengungkapan yang lebih besar. Hal ini mungkin karena adanya tekanan dewan dalam jumlah besar terhadap pihak manajemen. Sehingga manajemen akan bekerja semaksimal mungkin dan memberikan informasi dengan lengkap termasuk mengenai ICD khususnya strategi kompetitif perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Collier and Gregory (1999), Beasley (2001), Sembiring (2005), dan Abeysekera (2008).

Pengaruh jumlah komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*

Komite audit berperan dalam memastikan proses yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan berjalan sesuai dengan aturan yang ada (PwC, 2000). Sehingga dalam hal ini komite audit memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengawasi praktik pengungkapan, khususnya IC. Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 hasil pengujian hipotesis kelima, baik di Indonesia maupun di Singapura menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh positif terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis kelima (H_{5a}) dan (H_{5b}) ditolak. Jumlah komite audit yang besar tidak akan berdampak pada pengungkapan yang lebih besar.

Hal ini mungkin karena keberadaan komite audit di perusahaan belum dapat menjalankan tugas dalam mengawasi praktik pengungkapan terkait IC yang dilakukan perusahaan dengan baik. Sehingga besarnya jumlah komite audit kemungkinan tidak dapat memastikan bahwa perusahaan telah melakukan pengungkapan sesuai dengan yang diharapkan oleh *stakeholders*. Meskipun komite audit sebagai alat pengendali *corporate governance* namun keputusan akhir tetap oleh dewan direksi. Selain itu adanya rangkap jabatan dapat membuat kinerja yang dihasilkan kurang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Li *et al.*, (2012).

Tabel 7
Uji *t* Indonesia
Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.408	.505		54.321	.000
	ICD	4.338	.712	.570	6.088	.000

a. Dependent Variable: FIVA

Tabel 8
Uji *t* Singapura
Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	28.983	1.026		28.239	.000
	ICD	4.644	2.145	.353	2.165	.038

a. Dependent Variable: FIVA

Nilai perusahaan dapat diciptakan dan ditingkatkan dengan cara menyediakan berbagai informasi berupa laporan tahunan yang terperinci dan menyeluruh. Berkaitan dengan *signaling theory*, perusahaan melakukan *intellectual capital disclosure* (ICD) dengan harapan dapat mengirimkan sinyal *good news* kepada pihak eksternal perusahaan. Berdasarkan Tabel 7 dan Tabel 8 hasil pengujian hipotesis keenam, baik di Indonesia maupun di Singapura menunjukkan bahwa ICD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis keenam (H_{6a}) dan (H_{6b}) diterima.

Hal ini berarti semakin besar ICD yang dilakukan maka akan semakin besar nilai perusahaan. Perusahaan melakukan ICD dengan harapan dapat mengirimkan sinyal *good news* kepada pihak eksternal. Sinyal tersebut dapat menarik minat investor potensial untuk berkontribusi dalam perusahaan. Selain itu dengan ICD investor akan mengetahui keunggulan perusahaan serta memberikan sinyal positif pada penilaian para *stakeholders* terhadap nilai perusahaan (Utomo dan Chariri, 2015). Hal ini akan berdampak positif bagi nilai perusahaan di masa mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Chariri (2015).

Tabel 9
Uji Beda *t*
Indonesia-Singapura

	Levene's Test for Equality of Variances		<i>t</i> -test for Equality of Means		
	F	Sig.	<i>t</i>	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	9.567	.003	10.875	68	.000
Equal variances not assumed			10.875	59.422	.000

Tabel 10
Group Statistic
Indonesia-Singapura

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ICD Indonesia	35	.7574	.09017	.01524
Singapura	35	.4597	.13452	.02274

Berdasarkan Tabel 9 penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat ICD di Indonesia dan Singapura serta dilihat dari Tabel 10 rata-rata tingkat ICD di Indonesia lebih tinggi dibandingkan di Singapura, yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis ketujuh (H_{7a}) dan (H_{7b}) diterima. Perbedaan ini terjadi selain karena Indonesia merupakan negara berkembang sedangkan Singapura merupakan negara industri maju, juga karena sistem hukum yang dianut oleh kedua negara berbeda. Meskipun Singapura berasal dari *common law system*, namun pengungkapan mengenai *intellectual capital* lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan yang negaranya menganut *civil law system*. Belum adanya standar yang baku membuat pengungkapan mengenai IC ini dapat dilakukan ataupun tidak oleh perusahaan. Di Singapura mungkin perusahaan-perusahaan merahasiakan hal-hal penting terkait IC yang dimiliki perusahaan. Hal ini mungkin karena jika perusahaan terlalu mengekspos strategi kompetitifnya, nanti akan ditiru oleh perusahaan lain. Sedangkan di Indonesia mungkin perusahaan lebih banyak melakukan ICD untuk menarik perhatian para investor agar dapat berkontribusi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Velycia (2014) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat ICD antara negara berkembang (Indonesia) dengan negara maju (Singapura). Perusahaan yang berasal dari negara berkembang memiliki tingkat ICD yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berasal dari negara maju.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia dan Singapura.
4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.
5. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia dan Singapura.
6. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia dan Singapura.
7. Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia dan Singapura.
8. *Intellectual capital disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia dan Singapura.
9. Terdapat perbedaan tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia dan Singapura.
10. Rata-rata tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan di Singapura.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya sebagai berikut:

1. Menambah jumlah sampel agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang lebih luas, menambah beberapa proksi dari karakteristik perusahaan lainnya seperti profitabilitas.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang lebih luas, menambah beberapa proksi dari mekanisme *corporate governance* seperti komite-komite yang ada di dalam perusahaan, dapat pula mempertimbangkan pengukuran dari *good corporate governance index* atau *rating good corporate governance*.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa membandingkan dengan negara lain yang masih serumpun (studi komparatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim.
- Abeyssekera, I., 2008, "Intellectual Capital Disclosure Trends: Singapore and Sri Lanka", *Journal of Intellectual Capital*, Vol 9 (4), hal. 723-737.
- Aida, R. N., dan Rahmawati, E., 2015, "Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 16(2), hal. 96-109.
- Arifah, D. A., 2012, "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*: Pada Perusahaan IC *Intensive*", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 9(2), hal. 189-211.
- BAPEPAM, No KEP-643/BL/2012, Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- BAPEPAM, No KEP-347/BL/2012, Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Barnes, E., dan Walker, M., 2006, "The Seasoned-Equity Issues of UK Firms: Market Reaction and Issuance Method Choice", *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 33(1-2), hal. 45-78.
- Barney, J., 1991, "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage", *Journal of Management*, Vol. 17(1), hal. 99-120.
- Beasley, M., 2001, Relationship Between Board Characteristics and Voluntary Improvement in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 18 (4), hal. 539 - 570.
- Belkaoui, A. R., 2003, "Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views", *Journal of Intellectual capital*, Vol. 4(2), hal. 215-226.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., dan Mouritsen, J., 2005, "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18(6), hal. 713-732.
- Cerbioni, F., dan Parbonetti, A., 2007, "Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies". *European Accounting Review*, Vol. 16 (4), hal. 791-826.

- Collier, P., dan Gregory, A., 1999, "Research Note Audit Committee Activity and Agency Costs", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 18 (1999), hal. 311-332.
- Fatimah, N., dan Purnamasari., 2013, Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual, *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Felo, A. J., Krishnamurthy, S., dan Solieri, S. A., 2003, "Audit Committee Characteristics and The Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis", *Available at SSRN 401240*.
- Ferreira, A. L., Branco., M. C., dan Moreira, J. A., 2012, "Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies", *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 2(2), hal. 278.
- Ferchichi, J., dan Paturel, R., 2013, "The Effect of Intellectual Capital Disclosure on the Value Creation: An Empirical Study Using Tunisian Annual Reports". *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 3(1), hal. 81-107.
- Haji, A. A., 2015, "The Role of Audit Committee Attributes in Intellectual Capital Disclosures: Evidence from Malaysia", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 30(8/9), hal. 756-784.
- Indonesia, Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas, UU No. 40 tahun 2007.
- Istanti, S. L. W., 2009, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing di BEI)", *Dissertation*, Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H., 1976, "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of financial economics*, Vol. 3(4), hal. 305-360.
- Li, J., Pike, R., dan Haniffa, R., 2007, "Intellectual Capital Disclosurein Knowledge Rich Firms: The Impact of Market and Corporate Governance Factors". *Working paperseries*.
- Li, J., Pike, R., dan Haniffa, R., 2008, "Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms", *Accounting and Business Research*, Vol. 38(2), hal. 137-159.
- Li, J., Mangena, M., dan Pike, R., 2012, "The Effect of Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure", *The British Accounting Review*, Vol. 44(2), hal. 98-110.
- Meca, E. G., Martínez, I., 2007, The Use of Intellectual Capital Information in Investment Decisions An Empirical Study Using Analyst Reports. *The International Journal of Accounting*, Vol. 42, hal. 57-81.
- Meek, G. K., Roberts, C. B., dan Gray, S. J., 1995, "Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by US, UK and Continental European Multinational Corporations. *Journal of international business studies*, Vol. 26(3), hal. 555-572.
- Nahar, S., Jubb, C., dan Azim, M. I., 2016, Risk Governance and Performance: A Developing Country Perspective. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 31(3), hal. 250-268.
- Orens, R., Aerts, W., dan Lybaert, N., 2009, Intellectual Capital Disclosure, Cost of Finance and Firm Value. *Management Decision*, Vol., 47(10), hal. 1536-1554.
- Organization for Economic Cooperation and Development, G20/OECD Principles of Corporate Governance, <http://dx.doi.org/10.1787/9789264236882-en>. Diakses tanggal 10 Juni 2016 pukul 20.35.

- Purnomosidhi, B., 2005, "Analisis Empiris Terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ", *Telaah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 6(2).
- PricewaterhouseCoopers (PwC), 2000, Audit Committee Effectiveness – What Works Best, 3rd Edition. *The Institute of Internal Auditors Research Foundation*.
- Sembiring, E. R., 2005, "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Sirojudin, G. A., dan Nazaruddin, I., 2014, "Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 15(2), hal. 77-89.
- Sutanto, F. D., dan Supatmi., 2011, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal intelektual Di Dalam Laporan Tahunan", *Seminar Nasional*.
- Susilowati, Y., Wachid, N., Aini, N., Anggana, L. 2015, "Konsekuensi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pengungkapan, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual", *Management Dynamics Conference*.
- Suwardjono, 2014, *Teori Akuntansi: Perekrayaan Pelaporan Keuangan*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Ulum, I., Ghozali, I., dan Chariri, A, 2008, Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares (PLS), *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Utomo, A. I., dan Chariri, A., 2015, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Velycia, 2014, Analisis Pengungkapan Intellectual Capital Pada Laporan Tahunan dan Social Media dengan Metode Content Analysis di Indonesia dan Singapura. *Skripsi*, Universitas Bina Nusantara.
- Web, K. A., Cahan, S. F., dan Sun, J., 2008, "The Effect of Globalization and Legal Environment on Voluntary Disclosure", *The International Journal of Accounting*, Vol. 43, hal. 219–245.
- White, G., Lee, A., dan Tower, G., 2007. "Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies", *Journal of intellectual capital*, Vol. 8(3), hal. 517-537.
- Whiting, R. H., dan Woodcock, J., 2011, "Firm Characteristics and Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies", *Jurnal of Human Resourche Costing & Accounting*, Vol. 15(2), hal. 102-126.

Lampiran 1

Dasar Klasifikasi Perusahaan dalam IC Intesity Menurut GICS

<i>High-IC Intensive Industries</i>	<i>Low-IC Intensive Industries</i>
<i>Automobile and Components</i>	<i>Commercial Services and Supplies</i>
<i>Banks</i>	<i>Consumer Durables and Apparels</i>
<i>Capital Goods</i>	<i>Consumer Services</i>
<i>Commercial Services and Supplies</i>	<i>Energy</i>
<i>Consumer Services</i>	<i>Food, Beverage and Tobacco</i>
<i>Diversified Financials</i>	<i>Food, Staples and Retailing</i>
<i>Health Care Equipment and Services</i>	<i>Materials</i>
<i>Insurance</i>	<i>Retail</i>
<i>Media</i>	<i>Transportation</i>
<i>Pharmatical, Biotechnology, and Life Science</i>	<i>Utilities</i>
<i>Real estate</i>	
<i>Semi Conductors and Semi Conductors</i>	
<i>Software and Services</i>	
<i>Technology, Hardware and Equipment</i>	
<i>Telecommunication Services</i>	

Sumber: *Global Industry Classification Standard* dalam Whiting and Woodcock (2011)

Lampiran 2

Indeks Intellectual Capital Disclosure

Keterangan	Item	Kode
Human Capital (16 item)	Pengalaman/Kemampuan Manajemen	HC 1
	Perubahan jumlah karyawan	HC 2
	Perjanjian dengan karyawan	HC 3
	Laporan karyawan berdasarkan usia atau pengalaman	HC 4
	Pengalaman karyawan	HC 5
	Kebijakan perekrutan	HC 6
	Deskripsi program pengembangan kompetensi	HC 7
	Produksi/pendapatan setiap karyawan	HC 8
	Sistem remunerasi	HC 9
	Pendidikan dan kebijakan pelatihan	HC 10
	Pensiun	HC 11
	Peluang rotasi pekerjaan	HC 12
	Ketertgantungan pada karyawan utama	HC 13
	Nilai tambah setiap karyawan	HC 14

Keterangan	Item	Kode
	Peluang berkarir	HC 15
	Polis asuransi	HC 16
Customers (13 item)	Laporan pelanggan dari produk atau bisnis	C1
	Segmen Pasar/Produk	C2
	Laporan penjualan dari produk atau bisnis	C3
	Pelanggan baru	C4
	Hubungan dengan pelanggan	C5
	Saham relatif terhadap pesaing	C6
	Laporan penjualan dari pelanggan	C7
	Pangsa Pasar	C8
	Ketergantungan pada pelanggan utama	C9
	Nilai tambah dari pelanggan atau bisnis	C10
	Pendidikan dan pelatihan pelanggan	C11
	Produksi oleh pelanggan	C12
	Pelanggan oleh karyawan	C13
Organizational (13 item)	Efisiensi	O1
	Kapasitas terpasang	O2
	Investasi di bidang teknologi	O3
	Model bisnis	O4
	Sistem IT	O5
	Pemanfaatan energy dan barang masukan lainnya	O6
	Struktur organisasi	O7
	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan	O8
	Budaya perusahaan	O9
	Kebijakan lingkungan	O10
	Litigasi	O11
	Upaya yang berkaitan dengan tanggungjawab	O12
	Gangguan internal dan eksternal	O13
Innovation, research, and development (6 item)	Paten dan lisensi	IRD 1
	Strategi, tujuan dari inovasi, penelitian dan pengembangan	IRD 2
	Inovasi, penelitian dan pengembangan dalam dasar penelitian	IRD 3
	Inovasi, penelitian dan pengembangan dalam desain produk	IRD 4
	Proyek masa depan tentang inovasi, penelitian dan pengembangan	IRD 5
	Paten tertunda	IRD 6
Strategy (12 item)	Investasi pada bisnis baru	S1
	Kredibilitas dan konsistensi atas strategi	S2
	Produk baru	S3
	Perjanjian dan perserikatan strategi	S4

Keterangan	Item	Kode
	Kepemimpinan dan merk dagang	S5
	Kebijakan harga	S6
	Informasi tentang pemasaran	S7
	Jaringan pemasok dan distributor	S8
	Kualitas produk	S9
	Investasi lingkungan	S10
	Praktik yang baik	S11
	Tanggung jawab sosial	S12